

# IDENTIFIKASI DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN DARI PERKEBUNAN DAN HUTAN MENJADI KAWASAN PEMERINTAHAN BARU DI WILAYAH SENGGARANG TERHADAP GUNA LAHAN SEKITARNYA DAN EKONOMI MASYARAKAT SETEMPAT

R.Hidayatullah<sup>1)</sup> dan L.Warlina<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132

Email: [lia.warlina@email.unikom.ac.id](mailto:lia.warlina@email.unikom.ac.id)<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan guna lahan dari perkebunan dan hutan menjadi kawasan pemerintahan baru yang terjadi di Wilayah Senggarang dan seberapa besar dampak perubahan lahan tersebut terhadap guna lahan sekitarnya. Penelitian ini juga bertujuan melihat pengaruh perubahan guna lahan terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis overlay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2009 terjadi perubahan guna lahan yang cukup besar yaitu sebesar 57,28 % dari total luas wilayah penelitian. Lahan perkebunan campuran bertambah sebesar 528,6 Ha, sedangkan lahan perkebunan/karet berkurang sebesar 347,7 Ha. Dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2014 perubahan guna lahan terjadi perubahan guna lahan sebesar 3,6 % dari total luas wilayah penelitian pada lahan eks tambang yang bertambah sebesar 52,6 Ha, sedangkan lahan kosong berkurang sebesar 49,6 Ha. Adanya kawasan pemerintahan saat ini tidak menyebabkan lahan di sekitarnya berubah penggunaannya. Guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan yang berubah terjadi pada sekitar lahan yang sebelumnya tidak ada akses untuk kendaraan, berubah menjadi jalan. Selain itu, kawasan permukiman bertambah dari sebelumnya merupakan lahan semak/tegalan dan lahan kosong. Dalam segi ekonomi, perubahan guna lahan secara keseluruhan tidak memberikan dampak terhadap perubahan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat.*

**Kata Kunci:** *perubahan guna lahan, kawasan pemerintahan, mata pencaharian, pendapatan.*

## I. PENDAHULUAN

Kecamatan Tanjungpinang Kota terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Tanjungpinang Kota, Kelurahan Penyengat, Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Senggarang. Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Senggarang inilah yang disebut Wilayah Senggarang. Selain ditetapkan sebagai pusat kota, Wilayah Senggarang juga ditetapkan menjadi Bagian Wilayah Kota V yang mempunyai fungsi utama sebagai kawasan pengembangan dan pusat pemerintahan baru.

Pada awalnya kantor – kantor pemerintah tersebar di berbagai kecamatan, kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 2 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang barulah ditetapkan adanya kawasan pemerintahan Kota Tanjungpinang [1]. Sebelum ditetapkan sebagai kawasan pengembangan dan pusat pemerintahan baru, penggunaan lahan di Wilayah Senggarang didominasi oleh perkebunan dan hutan. Adanya penetapan pemerintahan Kota Tanjungpinang di Wilayah Senggarang diharapkan dapat menjadikan Wilayah Senggarang menjadi pusat pertumbuhan. Oleh karena itu dibangun

berbagai kantora beserta fasilitas pendukungnya berupa jalan, drainase dan penerangan jalan. Sarana dan prasarana yang semakin baik akan menyebabkan masyarakat lebih mudah untuk melakukan mobilitas.

Adanya perubahan fungsi kawasan seperti ini biasanya akan menyebabkan perubahan guna lahan pada sekitar kawasan tersebut. Selain itu, juga akan mengubah sosial ekonomi masyarakat seperti mata pencaharian dan pendapatan. Menurut Suparmoko (2002) untuk bisa hidup orang harus memiliki penghasilan dan untuk memiliki penghasilan orang harus punya pekerjaan. Mata pencaharian dan pendapatan menjadi fokus dalam penelitian karena jika berbicara tentang kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari dua elemen tersebut. Mata pencaharian dan pendapatan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di Wilayah Senggarang [2].

#### A. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang perubahan guna lahan yang terjadi di sekitar kawasan yang berubah menjadi kawasan pemerintahan baru di Wilayah Senggarang. selain itu dilihat juga dampak perubahan guna lahan yang terjadi terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat.

#### B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perubahan guna lahan yang terjadi di Wilayah Senggarang dan dampak perubahan lahan terhadap guna lahan sekitarnya serta dampaknya terhadap ekonomi masyarakat dalam hal ini mata pencaharian dan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Teridentifikasi perubahan guna lahan yang terjadi di sekitar kawasan yang berubah menjadi kawasan pemerintahan baru di Wilayah Senggarang.
- 2) Teridentifikasi dampak perubahan guna lahan terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat.

#### C. Tinjauan Pustaka

Soegijoko (1997) menjelaskan bahwa pengertian konversi lahan atau perubahan guna lahan adalah alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain [3]. Catanese (1992) mengatakan bahwa dalam perencanaan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktifitas dan lokasi, dimana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga dapat dianggap sebagai siklus perubahan penggunaan lahan [4].

Menurut Hermanto (2005) kegiatan yang diselenggarakan di atas lahan memiliki keterkaitan baik dengan kegiatan lainnya maupun dengan lingkungan hidup dan aspek sosial budaya masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak sehingga perlu diantisipasi dengan pengaturan pemanfaatan lahan [5].

Lutfi (2006) menjelaskan bahwa pola alih fungsi lahan telah menyebabkan karakteristik pekerjaan dan mata pencaharian penduduk setempat bergeser secara mendasar tetapi dalam banyak hal pada dasarnya pergeseran pekerjaan dan mata pencaharian tersebut tidak menjamin peningkatan taraf ekonomi penduduk secara struktural [6]. Pewista dan Harini (2011) menyatakan bahwa alih fungsi lahan mempengaruhi pendapatan dan mata pencaharian masyarakatnya. Ada pendapatan yang meningkat karena mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, juga yang pendapatannya menurun karena lahan yang dimilikinya untuk bekerja semakin sempit [7].

Antoko dkk (2008) menjelaskan tentang perubahan fungsi hutan. Berdasarkan overlay

peta penggunaan lahan dan kawasan hutan diketahui bahwa telah terjadi perubahan fungsi hutan menjadi penggunaan lain seperti permukiman, perkebunan, sawah dan tambak. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap lahan akibat kebutuhan sosial ekonomi dan belum dilakukannya kegiatan tata batas kawasan hutan [8].

## II. METODOLOGI

### A. Metode Penelitian

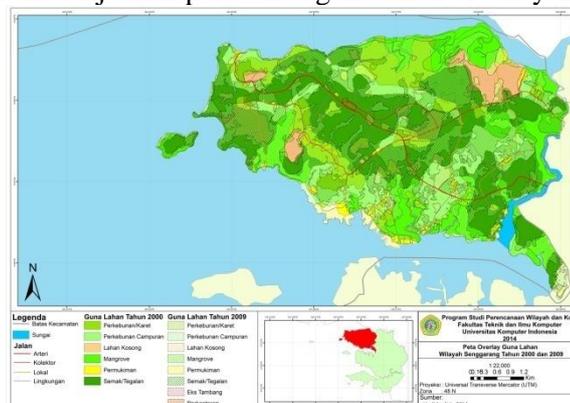
Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, survei awal (pendahuluan), survei data primer dan pengumpulan data sekunder, pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan. Data primer diperoleh dari observasi dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat di Wilayah Senggarang, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan dari instansi terkait. Data yang diperoleh dari hasil survei dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Kemudian dari deskripsi dilakukan analisis mengenai mata pencaharian dan pendapatan dengan menggunakan data hasil penyebaran kuesioner. Kemudian digunakan juga analisis overlay, yaitu dengan menumpang susunkan dua peta. Menurut Irwansyah (2013) overlay adalah set data baru yang digabungkan dengan dua atau lebih set data, sehingga menghasilkan layer baru [9]. Peta yang digunakan adalah peta penggunaan lahan di Wilayah Senggarang tahun 2000, 2009 dan 2014. Hal ini dilakukan untuk melihat perubahan guna lahan yang terjadi.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian antara lain data guna lahan Wilayah Senggarang tahun 2000, 2009 dan 2014 yang berupa peta, kependudukan, data tentang kepemilikan lahan masyarakat di Wilayah Senggarang serta mata pencaharian dan pendapatan masyarakat tahun 2000, 2009 dan 2014.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perubahan Guna Lahan di Wilayah Senggarang

Perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang secara keseluruhan dapat dilihat dengan melakukan overlay peta guna lahan yang memiliki tahun yang berbeda. Perubahan guna lahan pertama yang akan dilihat adalah perubahan dari tahun 2000 ke tahun 2009. Luas total Wilayah Senggarang sebesar 2905,3 Ha. Tetapi yang menjadi wilayah penelitian adalah seluas 2872,6 Ha dikarenakan ada satu pulau yang tidak masuk ke dalam wilayah penelitian. Gambar 1 menunjukkan perubahan guna lahan di wilayah penelitian.



Gambar 1. Peta Overlay Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2000 dan 2009

Dari Gambar 1 dapat dilihat jenis penggunaan lahan apa saja yang mengalami perubahan. Jenis guna lahan yang mengalami perubahan secara detail dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL 1  
PERUBAHAN GUNA LAHAN RINCI DARI TAHUN 2000 KE TAHUN 2009

No	Guna Lahan Tahun 2000	Perubahan Guna Lahan Tahun 2009	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkebunan/Karet	Perkebunan Campuran	232,5	14,13
		Lahan Kosong	10,6	0,64
		Mangrove	11,5	0,70
		Permukiman	20,6	1,25
		Semak/Tegalan	77	4,68
		Eks Tambang	4,6	0,28
2	Perkebunan Campuran	Perkebunan/Karet	1,1	0,07
		Lahan Kosong	29	1,76
		Mangrove	11,8	0,72
		Permukiman	42,7	2,59
		Semak/Tegalan	201,1	12,22
		Eks Tambang	2,2	0,13
3	Lahan Kosong	Perkebunan Campuran	15,8	0,96
		Mangrove	2,6	0,16
		Permukiman	3,8	0,23
		Semak/Tegalan	12,8	0,78
		Eks Tambang	83,4	5,07
		Perkantoran	0,1	0,01
4	Mangrove	Perkebunan/Karet	2,3	0,14
		Perkebunan Campuran	202,3	12,29
		Lahan Kosong	5,2	0,32
		Permukiman	13	0,79
		Semak/Tegalan	82,5	5,01
		Eks Tambang	4,3	0,26
5	Semak/Tegalan	Perkebunan/Karet	5,7	0,35
		Perkebunan Campuran	365,9	22,24
		Lahan Kosong	117,6	7,15
		Mangrove	25,6	1,56
		Permukiman	37,7	2,29
		Eks Tambang	15,8	0,96
		Perkantoran	4,4	0,27
Total			1645,5	100

Sumber: Hasil Analisis, 2014

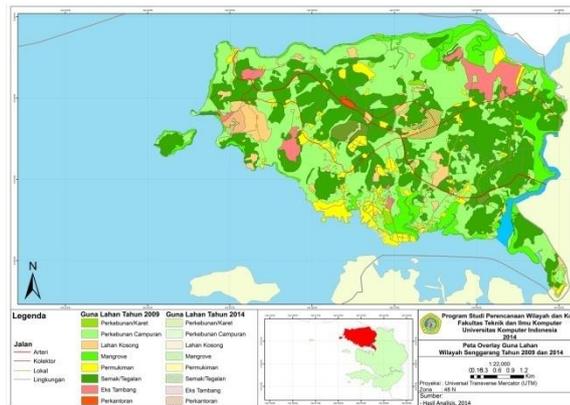
Adapun luas penggunaan lahan yang mengalami perubahan dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2  
PERUBAHAN GUNA LAHAN WILAYAH SENGGARANG DARI TAHUN 2000 KE TAHUN 2009

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2000 (Ha)	Luas Lahan Tahun 2009 (Ha)	Perubahan Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	375,9	28,2	-347,7
2	Perkebunan Campuran	530,1	1058,7	+528,6
3	Lahan Kosong	123,1	167	+43,9
4	Mangrove	541,5	283,4	-258,1
5	Permukiman	45,6	163,4	+117,8
6	Semak/Tegalan	1256,4	1057,1	-199,3
7	Eks Tambang	0	110,3	+110,3
8	Perkantoran	0	4,5	+4,5
Total		2872,6	2872,6	0

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jenis penggunaan lahan yang paling besar mengalami penambahan luas adalah perkebunan campuran yaitu 528,6 Ha atau sebesar 18,4 persen, sedangkan yang paling berkurang luasnya adalah perkebunan/karet yaitu 347,7 Ha atau sebesar 12,1 persen. jadi, terlihat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, terjadi perubahan guna lahan yang cukup besar yaitu 57,28 persen. Hal ini tentu saja mengubah struktur ruang yang ada di Wilayah Senggarang karena selain perubahan guna lahan yang terjadi cukup besar, di Wilayah Senggarang juga sudah menjadi kawasan pemerintahan sejak ditetapkan pada tahun 2007. Sehingga struktur ruangnya mengalami perubahan.

Perubahan guna lahan kedua yang akan dilihat adalah perubahan guna lahan dari tahun 2009 ke tahun 2014. Hasil *overlay* peta guna lahan tahun 2009 dan 2014 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta *Overlay* Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2009 dan 2014

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lahan Wilayah Senggarang antara lain sebagai berikut:

TABEL 3  
PERUBAHAN GUNA LAHAN RINCI DARI TAHUN 2009 KE TAHUN 2014

No	Guna Lahan Tahun 2009	Perubahan Guna Lahan Tahun 2014	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkebunan Campuran	Permukiman	7,5	7,25
		Semak/Tegalan	1,1	1,06
		Eks Tambang	8,1	7,83
		Perkantoran	0,8	0,77
2	Lahan Kosong	Permukiman	1,3	1,26
		Semak/Tegalan	34,1	32,95
		Eks Tambang	15,2	14,69
3	Semak/Tegalan	Permukiman	4,7	4,54
		Eks Tambang	29,5	28,50
4	Eks Tambang	Perkantoran	1	0,97
		Perkantoran	0,2	0,19
Total			103,5	100

Adapun besarnya perubahan yang terjadi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4  
PERUBAHAN GUNA LAHAN WILAYAH SENGGARANG DARI TAHUN 2009 KE TAHUN 2014

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2009 (Ha)	Luas Lahan Tahun 2014 (Ha)	Perubahan Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	28,2	28,2	0
2	Perkebunan Campuran	1058,7	1041,2	-17,5
3	Lahan Kosong	167	117,4	-49,6
4	Mangrove	283,4	283,4	0
5	Permukiman	163,4	176,9	+13,5
6	Semak/Tegalan	1057,1	1056,1	-1
7	Eks Tambang	110,3	162,9	+52,6
8	Perkantoran	4,5	6,5	+2
Total		2872,6	2872,6	0

Dilihat dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa jenis penggunaan lahan yang paling besar mengalami penambahan luas adalah eks tambang yaitu 52,6 Ha, sedangkan yang paling berkurang luasnya adalah lahan kosong yaitu 49,6 Ha. Informasi pada Tabel 4 menjelaskan bahwa lahan eks tambang pada tahun 2014 bertambah luas jika dibandingkan dengan tahun 2009, namun saat ini kegiatan pertambangan bauksit di Wilayah Senggarang sudah dihentikan. Hal ini dikarenakan kegiatan pertambangan yang dilakukan selama ini kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Jadi, dalam kurun waktu 5 tahun perubahan guna lahan yang terjadi adalah sebesar 3,6 persen. perubahan tersebut dapat dikatakan kecil sehingga perubahan struktur ruang yang ada di Wilayah Senggarang juga belum terlihat.

#### B. Perubahan Guna Lahan di Sekitar Kawasan Pemerintahan

Secara keseluruhan, adanya kawasan pemerintahan dan gedung perkantoran di Wilayah Senggarang saat ini tidak menyebabkan lahan di sekitar gedung perkantoran berubah penggunaannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa lahan yang berada di sekitar gedung perkantoran penggunaannya masih tetap sama seperti ketika gedung perkantoran belum dibangun. Salah satu contoh, ketika gedung perkantoran belum dibangun, jenis penggunaan lahan yang ada adalah semak/tegalan. Setelah adanya gedung perkantoran, lahan semak/tegalan tersebut tidak mengalami perubahan. Begitu juga dengan lahan perkebunan campuran, sebelum dan sesudah dibangunnya gedung perkantoran penggunaan lahannya tetap sebagai lahan perkebunan campuran.

Guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan yang mengalami perubahan hanya terjadi pada sekitar lahan perkantoran yang sebelumnya tidak ada akses untuk kendaraan. Guna lahan di sekitar perkantoran tersebut berubah fungsi menjadi jalan. Kawasan permukiman juga bertambah dari sebelumnya merupakan lahan semak/tegalan dan lahan kosong.

Perubahan guna lahan menjadi kawasan pemerintahan di Wilayah Senggarang tidak menyebabkan terjadinya perubahan guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan tersebut. Hal ini karena hanya sebagian dari bangunan perkantoran yang selesai dibangun dan digunakan. Oleh karena itu guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan belum berubah.

Kepemilikan lahan dari masyarakat di wilayah penelitian adalah sebanyak 1 responden. Hanya 1 responden dari 98 responden yang memiliki lahan yang saat ini telah dijadikan kawasan pemerintahan. Luas lahan yang dimiliki sebesar 20000 m<sup>2</sup> dan luas lahan yang dijadikan kawasan pemerintahan sebesar 800m<sup>2</sup>.

#### C. Dampak Perubahan Guna Lahan Terhadap Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 ada beberapa yang memanfaatkan lahan tersebut untuk bertani, berkebun, mengambil kayu dan membuka warung. Setelah lahan berubah menjadi kawasan pemerintahan, mereka tidak lagi bisa memanfaatkan lahan tersebut. Namun hal ini tidak mengubah mata pencaharian mereka karena apa yang mereka kerjakan bukan merupakan mata pencaharian utama mereka.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat tahun 2014 tidak mengalami perubahan sejak tahun 2000. Hal ini diketahui berdasarkan hasil kuesioner. Dari 98 responden, 78 diantaranya memiliki mata pencaharian yang sama sejak tahun 2000 sampai tahun 2014. Walaupun ada 20 responden yang mengalami perubahan mata pencaharian seperti, namun perubahan tersebut bukan akibat dari adanya perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang. perubahan mata pencaharian yang terjadi adalah suatu hal yang dilakukan masyarakat dalam rangka mencari pekerjaan yang lebih baik.

Perubahan guna lahan menjadi kawasan pemerintahan secara keseluruhan tidak memberikan dampak terhadap perubahan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktifitas masyarakat Wilayah Senggarang terkonsentrasi di daerah pesisir dan di luar Wilayah Senggarang, sehingga perubahan apapun yang terjadi di Wilayah Senggarang dalam rentang waktu yang pendek belum menunjukkan dampak besar terhadap masyarakat. Akan tetapi bukan berarti perubahan guna lahan yang ada tidak memberikan dampak terhadap masyarakat. Dengan adanya perubahan guna lahan menjadi kawasan pemerintahan, sebagian masyarakat menjadi punya mata pencaharian dan pendapatan tambahan. Sebanyak 2 responden ikut dalam proses pembangunan gedung-gedung perkantoran tersebut, sebanyak 8 responden membuka warung di sekitar perkantoran dan 1 responden berprofesi sebagai petugas kebersihan di kawasan pemerintahan selain mata pencaharian utamanya sebagai buruh industri.

Dampak lain dari adanya perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang adalah jalan-jalan yang ada di Wilayah Senggarang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Berdasarkan hasil survei, masyarakat sangat merasakan dampak dari adanya kawasan pemerintahan terhadap peningkatan kualitas jalan di Wilayah Senggarang.

TABEL 5  
DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN TERHADAP JALAN DAN PENERANGAN DI WILAYAH SENGGARANG

No	Kondisi jalan dan penerangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jalan dan penerangan menjadi lebih baik	4	4
2	Hanya jalan yang menjadi lebih baik	90	92
3	Belum berdampak sama sekali	4	4
Total		98	100

Pada tabel 5 terlihat bahwa 90 responden mengatakan kualitas jalan di Wilayah Senggarang menjadi lebih baik setelah adanya kawasan pemerintahan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam kurun waktu sembilan tahun yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2009 terjadi perubahan guna lahan pada lahan perkebunan campuran dan lahan perkebunan/karet. Lahan perkebunan campuran bertambah luasnya sebesar 528,6 Ha, sedangkan lahan perkebunan/karet berkurang luasnya sebesar 347,7 Ha.
- 2) Dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2014 perubahan guna lahan terjadi pada lahan eks tambang dan lahan kosong. Lahan eks tambang bertambah luasnya sebesar 52,6 Ha, sedangkan lahan kosong berkurang luasnya sebesar 49,6 Ha.
- 3) Adanya kawasan pemerintahan dan gedung perkantoran di Wilayah Senggarang saat ini tidak menyebabkan lahan di sekitar gedung perkantoran berubah penggunaannya. Guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan yang dapat dikatakan mengalami perubahan hanya terjadi pada sekitar lahan perkantoran yang sebelumnya tidak memiliki akses untuk kendaraan, sehingga lahan di sekitar perkantoran tersebut berubah fungsi menjadi

- jalan. Selain itu hanya permukiman yang bertambah dari sebelumnya merupakan lahan semak/tegalan dan lahan kosong.
- 4) Perubahan guna lahan yang sebelumnya perkebunan dan hutan menjadi kawasan pemerintahan secara keseluruhan tidak memberikan dampak terhadap perubahan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Walaupun 20 persen masyarakat mengalami perubahan mata pencaharian namun perubahan tersebut bukan akibat dari adanya perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang.
  - 5) Adanya perubahan guna lahan menjadi kawasan pemerintahan, sebagian masyarakat menjadi punya mata pencaharian dan pendapatan tambahan. Mata pencaharian tambahan yang tercipta antara lain 2 persen masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan gedung perkantoran, 8 persen masyarakat memanfaatkan peluang dengan membuka warung di sekitar perkantoran dan 1 persen masyarakat berprofesi menjadi petugas kebersihan di kawasan pemerintahan.
  - 6) Dampak lain dari adanya perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang menjadi kawasan pemerintahan adalah kualitas jalan yang ada menjadi lebih baik dari pada sebelum adanya kawasan pemerintahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang. 2007. Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 2 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang
- [2] Suparmoko. 2002. Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. Yogyakarta: Andi Offset.
- [3] Soegijoko, Budhy T. 1997. Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- [4] Catanese, Anthony J dan James C. Snyder. 1992. Perencanaan Kota. Jakarta: Erlangga.
- [5] Hermanto, A Dardak. 2005. Pemanfaatan Ruang Berbasis Rencana Tata Ruang Sebagai Perwujudan Ruang Hidup yang Nyaman, Produktif dan Berkelanjutan. Departemen Pekerjaan Umum.
- [6] Lutfi. 2006. Identifikasi Pengaruh Perubahan Fungsi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pinggiran Kota Studi Kasus: Kecamatan Palu Utara. Universitas Tadulako.
- [7] Pewista, Ika dan Rika Harini. 2011. Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kabupaten Bantul Kasus Daerah Perkotaan Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010. Universitas Gadjah Mada.
- [8] Antoko, Setyo B dkk. 2008. Perubahan Fungsi Hutan Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. *Info Hutan* V (4): 307-316.
- [9] Irwansyah, Edy. 2013. Sistem Informasi Geografis: Prinsip Dasar dan Pengembangan Aplikasi. Yogyakarta: Digibooks